

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan produsen terbesar minyak sawit dunia yang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah sangat mengandalkan ekspor dalam rangka meningkatkan nilai pendapatan atau devisa negara. Selain sebagai devisa negara, kelapa sawit juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus memberikan kesempatan kerja yang lebih luas. Kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah.

Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir.

Guna memperoleh rendemen buah sawit yang tinggi maka kualitas panen tandan buah segar kelapa sawit dalam pelaksanaan pemanenan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Disamping itu perlu menyediakan tenaga pemanen dan alat-alat panen dalam jumlah yang cukup agar produksi maksimal (Pardamean, 2017).

Pada umumnya tanah gambut memperlihatkan daya resistensi yang nyata terhadap perubahan pH bila dibandingkan dengan tanah mineral. Akibatnya, tanah gambut membutuhkan lebih banyak kapur untuk menaikkan pH pada tingkat nilai yang sama dengan tanah mineral. Kadar N dan bahan organik tinggi pada tanah gambut juga mempunyai perbandingan C dan N yang tinggi, namun walaupun demikian proses nitrifikasi N juga tinggi, akibat tingginya kadar N, sebagian Ca karbon tidak aktif dari bahan yang resisten, sehingga kegiatan

organisme *heterotrof* tidak terlalu terangsang, akibatnya organisme yang aktif dalam proses nitrifikasi memperoleh kesempatan melakukan aktivitasnya. Selain itu, kadar P dan K tanah gambut umumnya rendah dibanding tanah mineral, oleh sebab itu tanaman yang diusahakan diatas tanah gambut sangat respon terhadap pemupukan P dan K (Sani,2011).

Luas areal kelapa sawit di Indonesia cenderung meningkat selama tahun 2004-2016 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun. Pada tahun 2004 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia baru mencapai 5.284.723 juta ha, dengan rincian luas areal PBS (Perkebunan Besar Swasta) sebesar 2.458.520 juta ha, luas areal PR (Perkebunan Rakyat) sebesar 2.220.338 juta ha, dan luas areal PBN (Perkebunan Besar Negara) sebesar 605.865 juta ha. Sedangkan pada tahun 2016 luas lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia sudah meningkat menjadi 11.672.861 juta ha, dengan rincian luas areal PBS (Perkebunan Besar Swasta) sebesar 6.153.277 juta ha, luas areal PR (Perkebunan Rakyat) sebesar 4.763.797 juta ha, dan luas areal PBN (Perkebunan Besar Negara) sebesar 755.787 juta ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Pada tahun 2021 dari Dirjen Perkebunan Kementerian pertanian menyebutkan laporan statistik perkebunan unggulan nasional tahun 2021 luas total lahan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,08 juta hektar (ha) (Viva Budy Kusnandar, 2021).

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pasca panen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, pengelolaan, organisasi, ketenangan, dan faktor penunjang lainnya. Hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). pengolahan di pabrik kelapa sawit akan menghasilkan minyak kelapa sawit kasar (*crude palm oil*) dan inti (*kernel*) (Lubis, 2011).

Proses pemanenan kelapa sawit merupakan pekerjaan memotong tandan buah matang, pengutipan *brondolan*, pemotongan pelepah, dan mengangkat buah ke tempat pengumpulan hasil (TPH) serta mengirim ke PKS. Pengelolaan tanaman yang sudah baku (standar) dan potensi produksi di pohon tinggi, tidak ada artinya jika panen tidak dilaksanakan secara optimal. Kualitas atau mutu panen harus mendapat perhatian yang serius. Kehilangan minyak dan penurunan kualitas sebagian besar terjadi di kebun saat pemanenan dan pengangkutan hasil panen. Keberhasilan panen ditentukan oleh kesiapan prasarana dan sarana panen, kriteria kematangan TBS, manajemen panen (derajat kematangan, rotasi panen, system panen) (Lubis, 2011).

Dunia agribisnis selalu dihadapkan oleh suatu risiko yang ada di setiap subsistemnya, begitu juga agribisnis kelapa sawit yang tidak lepas dari risiko (Pahan 2008). Salah satu risiko yang sering dihadapi agribisnis kelapa sawit adalah risiko pasca panen yaitu kehilangan hasil tandan buah segar (TBS) dari

setiap rantai pasca panen yang dilaluinya (loss post harvest), artinya ketika penanganan pasca panen yang tidak optimal dan tidak dilakukan sesuai standar maka kehilangan produksi kelapa sawit semakin besar (Darmawi, 2010). Berdasarkan fakta tersebut di atas maka perlu diteliti kajian losses di lahan mineral dan gambut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa perbedaan losses di lahan mineral dan gambut
2. Apa pengaruh kualitas panen terhadap losses di lahan mineral dan gambut
3. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya losses di lahan mineral dan gambut
4. Berapa besarnya kerugian produksi akibat losses

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan losses pada lahan mineral dan lahan gambut.
2. Untuk mengetahui kualitas panen terhadap losses di lahan mineral dan gambut
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya losses produksi di lahan mineral dan gambut
4. Untuk mengetahui kerugian secara ekonomi perusahaan dalam satu tahun yang di akibatkan oleh losses brondolan di lahan mineral dan di lahan gambut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat memberikan informasi kepada pihak perusahaan dimana titik-titik terjadinya losses brondolan dan diharapkan dapat memecahkan permasalahan meningkatnya losses brondolan di perkebunan kelapa sawit.